

PENERAPAN KONSELING REALITA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Ahmad Iman Al Hanif

Prodi BK, FIP, UNESA, mthelast94@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd

Prodi BK, FIP, UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasari pada hasil wawancara dengan guru BK SMKN 2 Surabaya bahwa berdasarkan buku catatan kasus semester ganjil 2012-2013 guru BK Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Surabaya, bahwa ada siswa kelas X dari sebuah jurusan yang memunculkan perilaku indiscipliner, perilaku yang ditunjukkan antara lain seperti tidak mengerjakan tugas sekolah dan pekerjaan rumah, membolos, sering tidur di kelas, tidak mengerjakan remedi ulangan harian, tidak mematuhi tata tertib dan tidak mengenakan atribut sekolah yang semestinya, bermain kartu remi, bahkan ada yang kabur dari rumah. Akumulasi dari segala permasalahan yang mereka alami berimbas pada rendahnya motivasi belajar pada diri mereka sehingga memunculkan perilaku-perilaku yang tidak bertanggung jawab tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan konseling realita dalam format konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X jurusan Audio Video 3 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian *pre – test and post – test one group design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan Audio Video 3 SMKN 2 Surabaya yang teridentifikasi memiliki skor motivasi belajar rendah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berupa angket motivasi belajar siswa & menggunakan teknik analisis data statistic non parametrik dengan Uji Tanda (*Sign-Test*). Setelah dilakukan analisis dengan metode uji tanda diperoleh hasil $p_{tabel}=0,04$ lebih kecil dari α dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,05. Berdasarkan hasil penghitungan di atas mean *pre-test* sebesar 216,5 mean *post-test* sebesar 274 dan selisih mean *pre-test* dan mean *post-test* sebesar 57,5. Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan pada tingkat motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberikan konseling realita. Hal ini berarti hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci: Konseling Realita, Motivasi Belajar, Siswa Salah Jurusan

THE APPLICATION OF REALITY COUNSELING FOR INCREASING THE STUDYING MOTIVATION OF INAPPROPRIATE DEPARTMENT STUDENT

Ahmad Iman Al Hanif

BK, FIP, UNESA, mthelast94@yahoo.com

ABSTRACT

The background of this research based on the result of interview with the school counselor of State Senior Technical School 2 Surabaya that base on the counselor's book of note case on the first semester 2012-2103 there were student in the X grade from a department which show indisciplin behavior, such us not do their school task, escape from captivity, sleeping in the class, not doing their remedial task, colliding the school rule, playing card, and escaping from home. The accumulate from all of problem which face by them make their studying motivation were lost, so that they show irresponsibility behavior. The goal of this research was for knowing the result of the application of reality counseling in the group counseling form for increasing the studying motivation of inappropriate department student X grade of Audio Video Department 3 State Senior Technical School Surabaya. This was a quantitative research which used pre-test and post-test group research design. This sampling method was used purposive sampling technique. The subject of this research were the student of X grade of Audio Video Department 3 State Senior Technical school Surabaya which has been identified had lack of studying motivation. The method of collecting data in this research was used questionnaire in the form of studying motivation questionnaire and used statistic non parametric with sign test for the analysis method. After have been analyzed with sign test obtain a result $p_{table}=0,04$ was smaller from the α with the 5% of significacy grade amount 0,05. Based on that calculate, the pre-test mean is 216,5 and the post-test mean is 274.

The majority between pre-test and post – test mean is 57,5. Based on the result obtained that H_0 pushed away and H_a accepted. That was represent a significant increase score progress in the student studying motivation level between before and after gave reality counseling. This is represent that hypothesis of this result accepted.

Keyword: *Reality Counseling, Studying Motivation, Inappropriate Department Student*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak seluruh warga Negara Indonesia, seperti yang telah diatur dalam Undang – Undang Dasar pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Berpedoman pada pasal tersebut, setiap individu di republik ini dipersilahkan untuk memilih dan mendapatkan pendidikan yang ia butuhkan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi tanpa terkecuali.

Belajar di sekolah merupakan salah satu wujud upaya warga negara mendapatkan haknya untuk mengenyam pendidikan. Belajar di sekolah pada zaman sekarang menjadi semakin kompleks, baik dalam hal variasi jenis dan jenjang kebanyakan program studi maupun materi yang dipelajari (Winkel & Hastuti, 2006:116). Dari variasi kategori sekolah tingkat atas yang ada, terdapat beberapa macam sekolah antara lain, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah. Dari beberapa kategori sekolah menengah tingkat atas yang ada, dengan mempertimbangkan kompleksitas jurusannya, maka dalam penelitian ini diwakili oleh Sekolah Menengah Kejuruan. Sebagai contoh adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Surabaya.

Tingkat kompleksitas pilihan menimbulkan masalah tersendiri bagi siswa. Salah satunya adalah motivasi belajar rendah telah dialami oleh siswa-siswa di sekolah tersebut yang mengakibatkan munculnya perilaku – perilaku indisipliner pada kesehariannya di lingkungan sekolah.

Pada tahun ajaran 2011-2012, ada enam orang siswa yang tidak naik kelas karena melakukan tindakan indisipliner yang tidak dapat di toleransi lagi, serta dari 867 siswa, 3% siswa keluar karena merasa jurusan yang ia tempati sekarang tidak ia inginkan. Pada semester ganjil tahun ajaran 2012-2013 sudah ada 9 orang siswa yang keluar karena alasan tidak suka dengan jurusan yang telah ia tempati. Berdasarkan hasil *home visit* guru BK, siswa yang keluar tersebut ada enam orang yang tidak melanjutkan sekolah namun bekerja serabutan, misalnya sebagai kuli bangunan atau pun kuli angkat barang di pasar tradisional.

Berdasarkan buku catatan kasus semester ganjil 2012-2013 guru BK SMKN 2 Surabaya, bahwa ada siswa kelas X dari sebuah jurusan yang memunculkan perilaku indisipliner, perilaku yang ditunjukkan antara lain seperti

tidak mengerjakan tugas sekolah dan pekerjaan rumah, membolos, sering tidur di kelas, tidak mengerjakan remedi ulangan harian, tidak mematuhi tata tertib dan tidak mengenakan atribut sekolah yang semestinya, bermain kartu remi, bahkan ada yang kabur dari rumah. Setelah ditelusuri lebih dalam oleh guru BK diperoleh pengakuan bahwa mereka mereka tidak pernah belajar jika di rumah. Hal ini membuat siswa mengalami penurunan prestasi belajar.

Upaya untuk membantu anak dengan kondisi ini adalah dengan memberikan suntikan motivasi eksternal dengan cara mengingatkan dan menjelaskan konsekuensi positif dan negative dari apa yang dilakukannya sekarang. Apalagi anak usia remaja adalah dimana mereka mudah terpengaruh sehingga performansi akademiknya bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik secara positif maupun negatif. Sehingga dukungan dari orang lain misalnya orang tua, teman sebaya atau guru merupakan hal yang sangat penting sabagai salah satu faktor untuk membantu mereka menuntaskan kewajiban akademis dengan memuaskan. Layanan Bimbingan dan Konseling lainnya yang bisa diterapkan untuk mengatasi motivasi belajar siswa yang rendah adalah konseling realita yang dikembangkan oleh William Glasser.

Pendekatan realita memandang bahwa manusia punya potensi dan dorongan untuk belajar dan tumbuh. Manusia dipandang mampu mengambil keputusan bagi dirinya sendiri (Glasser dalam Fauzan dan Sudjiono, 1991:18). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Glasser dalam Corey (2010:265) bahwa pendekatan realita memandang konseli sebagai pribadi dengan potensi yang luas, bukan hanya sebagai pasien yang memiliki masalah. Selain itu pendekatan realita juga menekankan pada kekuatan-kekuatan, potensi-potensi, keberhasilan-keberhasilan dan kualitas-kualitas yang positif dari konseli. Masih menurut Glasser dalam Corey(2010:265) terapi realitas menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perilaku. Selain itu yang paling utama adalah terapi realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang.

Penelitian ini memiliki tujuan umum yang ingin dicapai diantaranya adalah untuk mengetahui tentang keefektifan penggunaan konseling realita untuk membantu siswa salah jurusan meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan tujuan operasional dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan skor tingkat motivasi

siswa antara sebelum dan sesudah penggunaan konseling realita.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental design* dengan model *pre-test* dan *post-test one group design*, dimana dalam rancangan ini digunakan satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Rancangan tersebut digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari suatu perlakuan.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan Teknik Audio Video 3 SMKN 2 Surabaya yang memiliki motivasi belajar rendah. Dalam penelitian ini, pengambilan subyek dilakukan dengan cara *purposive sampling* yakni pengambilan subyek atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Menurut Arikunto (2006:151) angket digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa. Model angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah tertutup dengan jawaban yang disediakan peneliti sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan dirinya. Jawaban yang sudah disediakan berupa skala bertingkat (*rating scale*) yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom yang menunjukkan tingkatan.

Sedangkan untuk angket sendiri memerlukan uji validitas dan realibilitas. Untuk mengukur validitas angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan angka kasar yang sudah disederhanakan dari Karl Pearson dengan taraf signifikansi 5%, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Arikunto (2006:168)

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi X dan Y

$\sum XY$ = product dari X dan Y

$\sum X^2$ = kuadrat dari variabel X

$\sum Y^2$ = kuadrat dari variabel Y

N = jumlah responden

Sedangkan untuk reliabilitas dalam penelitian ini, menggunakan metode teknik belah dua dengan rumus Spearman Brown, sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{1/2, 1/2}}{(1 + r_{1/2, 1/2})}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

$r_{1/2, 1/2}$ = r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrument

Sedangkan untuk metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik non parametric dengan uji tanda. Uji tanda dapat diterapkan jika pembuat eksperimen ingin mendapatkan dua kondisi yang berlainan yakni tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui konseling kelompok realita.

Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data dengan menggunakan uji tanda menurut Reksoatmojo (2007):

1. Menentukan kriteria tiada perbedaan. Jika dari suatu pengujian menunjukkan tidak ada perbedaan maka motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan adalah sama.
2. Menentukan hipotesis statistik sebagai berikut:
 H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan konseling realita
 H_a : Ada perbedaan yang signifikan pada skor motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan konseling realita
3. Kriteria tanda:
 - a. Tanda positif (+) menunjukkan perilaku motivasi belajar siswa meningkat
 - b. Tanda (-) menunjukkan menunjukkan perilaku dampak motivasi belajar siswa tidak mengalami peningkatan
4. Menetapkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$
5. Membuat tabel kolom yang berisi kode subjek. Hasil *pre-test* dan hasil *post-test* dan menentukan tanda dari perbedaan
6. Menghitung frekuensi dari masing-masing tanda (+) dan (-). "N" menunjukkan jumlah tanda positif dan tanda negative, sedangkan "r" menunjukkan jumlah tanda negatif
7. Menentukan signifikansi dengan pertolongan tabel *Probabilitas Binomial*
8. Menentukan rumusan keputusan:
 - a. Terima H_0 jika $\alpha \leq$ peluang sampel atau $p_{tabel} \geq \alpha$
 - b. Tolak H_0 dan terima H_1 jika $\alpha >$ peluang sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data digunakan untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun langkah-langkah dari analisis hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan data hasil *pre-test*
- b. Menyajikan data hasil perlakuan konseling kelompok realita

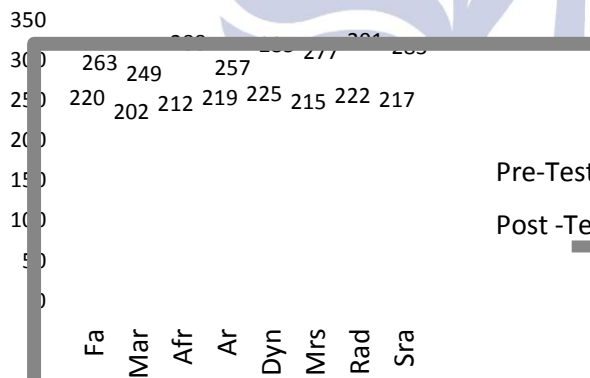
- c. Menyajikan data hasil *post – test*
- d. Membuat tabel hasil analisis statistik non parametrik *pre – test* dan *post-test*
- e. Analisis individual

Setelah mengetahui hasil *Pre – test* langkah selanjutnya yaitu pemberian perlakuan konseling kelompok realita kepada delapan siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar dengan kategori rendah. Perlakuan dilakukan dengan delapan kali pertemuan.

Setelah perlakuan konseling kelompok realita diberikan kepada 8 siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran kembali (*Post – Test*) dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perubahan pada skor tingkat motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

Untuk memperjelas hasil dari *pre - test* dan *post – test* yang diperoleh masing-masing subjek penelitian, maka dibuatlah diagram batang di bawah ini :

Diagram 4.3
Data Hasil Angket *Pre – Test* dan *Post – Test* Motivasi Belajar Siswa



Dari diagram di atas dapat diketahui ada perbedaan nilai *pre-test* dan *post – test* pada siswa setelah diberikan konseling realita. Dalam diagram bisa dilihat garis vertical menunjukkan jmlah nilai siswa sedangkan garis horizontal menunjukkan nama siswa, ntuk batang yang berwarna biru menunjukkan hasil *pre – test*, sedangkan untuk batang berwarna merah maroon menunjukkan hasil *post – test*. Kesimpulan dari diagram batang di atas menunjukkan adanya peningkatan skor setelah diberikan konseling realita dengan melihat perbedaan nilai *pre – test* dan *post – test* siswa.

Analisis Data *Pre-Test* dan *Post-Test*

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji tanda (*Sign Test*). Uji tanda digunakan

untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir. Kondisi berlainan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan yakni pemberian konseling realita. Berikut merupakan analisis skor angket motivasi belajar siswa dengan pengukuran *pre-test* dan *post – test* dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Analisis *Pre – test* dan *Post test* Subjek

No	Subjek	Pre – Test (X _B)	Post-Test (X _A)	Arah Perbedaan	Tanda
1	Fa	220	263	X _A > X _B	+
2	Mar	202	249	X _A > X _B	+
3	Afr	212	288	X _A > X _B	+
4	Ar	219	257	X _A > X _B	+
5	Dyn	225	285	X _A > X _B	+
6	Mrs	215	277	X _A > X _B	+
7	Rad	222	291	X _A > X _B	+
8	Sra	217	283	X _A > X _B	+

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 8 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan N = 8 dan x =.0 (z), maka diperoleh p (kemungkinan harga di bawah Ho) = 0,04. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga 0,04 < 0,05. Berdasarkan hasil penghitungan di atas mean *pre-test* sebesar 216,5 mean *post-test* sebesar 274 dan selisih mean *pre-test* dan mean *post-test* sebesar 57,5 dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa konseling realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa salah jurusan siswa kelas X AV3 SMKN 2 Surabaya.

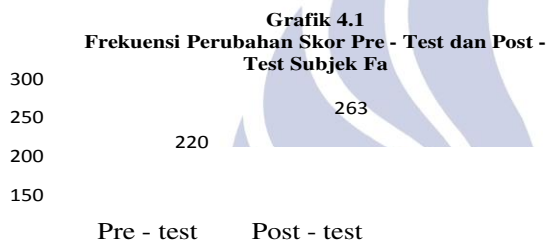
Analisis Individual

- a. Fa (Subjek 1)

Fa mendapatkan skor *pre-test* 220 tergolong kategori rendah. Sebelum mendapatkan konseling realita Fa memiliki motivasi belajar yang rendah, indikasi yang menunjukkan hal tersebut yakni ia malas memperhatikan guru saat memberikan penjelasan materi pelajaran di depan kelas, di rumah tidak pernah belajar, tidak pernah mengerjakan PR, menjahili teman di kelas, berlama-lama untuk nongkrong di warung kopi dan sering mengantuk di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung. Perilaku-perilaku tersebut merupakan wujud tindakan yang tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai seorang siswa dan dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Setelah diberikan konseling realita, Fa sudah bisa mengontrol dirinya sendiri untuk lebih bertanggung jawab atas perilakunya. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilakunya yang sudah mengerjakan PR yang ada, belajar dengan rutin setiap hari, sudah mau menyimak dan memperhatikan saat diberikan penjelasan materi oleh guru serta telah dapat mengurangi intensitasnya untuk nongkrong di warung kopi. Selain itu, jika dimarahi orang tuanya ia telah mampu untuk mengarahkan kepada pelampiasan yang positif dan memberikan manfaat yakni membaca novel atau mengerjakan PR.

Setelah diberikan perlakuan konseling realita terjadi peningkatan skor *post – test* Fa yakni menjadi 263 termasuk dalam kategori sedang. Secara jelas akan dipaparkan pada grafik berikut:



b. Mar (Subjek 2)

Mar mendapatkan skor *pre-test* 202 termasuk kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, maka Mar dapat dinyatakan memiliki motivasi belajar yang rendah. Beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa Mar memiliki motivasi belajar yang rendah antara lain ia tidak pernah belajar jika di rumah, sebagian besar waktunya ia habiskan untuk nongkrong di warung kopi ataupun pacaran, ia tidak pernah ikut untuk mengerjakan tugas kelompok, sering smsan ketika jam pelajaran, tidak pernah mengerjakan PR dan tidak pernah mencatat materi pelajaran yang telah diterangkan oleh guru.

Setelah diberi perlakuan konseling realita, perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh Mar yakni ia telah mampu memunculkan dorongan dalam dirinya yang dapat memotivasi dirinya sendiri untuk bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai seorang pelajar. Ia mulai mau mencatat apa yang telah diterangkan oleh guru, mengerjakan PR dan segala tugas yang ada, nongkrong di warung kopi hanya malam minggu saja, selalu memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan di kelas serta intensitas bertemu dengan pacar sekali dalam satu minggu. Hal ini menunjukkan bahwa konseling realita dapat meningkatkan motivasi belajar Mar.

Setelah diberikan perlakuan konseling realita, terjadi peningkatan pada skor *post – test* Mar yakni menjadi 249 termasuk dalam kategori sedang. Secara jelas akan ditunjukkan oleh grafik berikut :

Grafik 4.2
Frekuensi Perubahan Skor Pre - Test dan Post - Test Subjek Mar

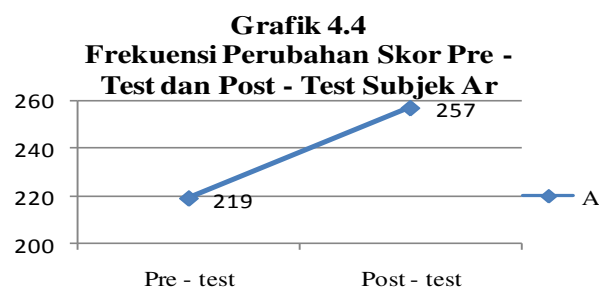
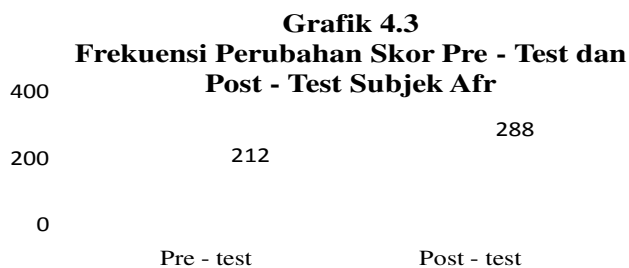


c. Afr (Subjek 3)

Afr mendapatkan skor *pre – test* 212 termasuk kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut Afr termasuk siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan karena Afr mudah bosan terhadap materi pelajaran di kelas, ia juga malas belajar jika di rumah. Selain itu Afr juga tidak pernah mengerjakan PR, sering ngobrol dengan teman saat pelajaran, acuh tak acuh kepada guru yang memberikan penjelasan materi pelajaran, dia tidak aktif di kelas dan takut jika diberi pertanyaan oleh guru.

Setelah diberikan konseling realita ia menemukan pematik semangat di dalam dirinya. Afr sudah berkomitmen untuk tetap berkonsentrasi terhadap materi yang dipelajari, ia juga telah mampu mengontrol dirinya untuk tetap belajar secara rutin minimal 1,5 jam dalam satu hari di rumah dan selalu mengerjakan PR. Selain itu dia juga telah mampu menyimak & memperhatikan guru ketika diberi penjelasan mengenai materi pelajaran. Afr juga sudah tidak takut untuk menerima pertanyaan dari guru karena ia telah mempersiapkan diri belajar di rumah terlebih dahulu.

Setelah diberikan konseling realita terjadi peningkatan skor *post – tes* Afr menjadi 288 yang tergolong dalam kategori tinggi. Secara jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini :



d. Ar (Subjek 4)

Ar mendapatkan skor *pre - test* sebesar 219 termasuk kategori rendah. Berdasarkan hasil angket *pre - test* Ar termasuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Indikasi motivasi belajar rendah yang dimiliki Ar yakni sering bermain HP ketika jam pelajaran berlangsung, tidak pernah membawa perlengkapan sekolah, sering bangun kesiangsan dan terlambat datang di sekolah, sering berlama-lama ngopi di warung kopi, tidak pernah membaca buku pelajaran, dan sering bergurau di kelas. Hal tersebut membuatnya tidak mengerti mengenai materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru dan sering ditegur guru karena sering membuat gaduh di kelas.

Setelah diberi perlakuan konseling realita Ar dapat berpikir lebih rasional mengenai dampak dari perilakunya, Ar telah mampu menilai bagaimana efek yang ia dapatkan dari perilakunya selama ini, sehingga ia telah berkomitmen untuk berubah menjadi lebih bertanggungjawab atas semua perilakunya.

Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh Ar antara lain sudah tidak sms-an dan bermain Facebook di HP ketika pelajaran berlangsung, sudah mau fokus untuk berkonsentrasi pada materi pelajaran yang diterangkan oleh guru, mengurangi intensitas nongkrong di warung kopi dan begadang serta mulai membaca buku pelajaran dan mengerjakan PR yang diberika oleh guru.

Setelah diberikan konseling realita, terjadi peningkatan pada skor *post - test* Ar yakni menjadi 257 yang termasuk dalam kategori sedang. Secara jelas dapat dilihat pada grafik berikut :

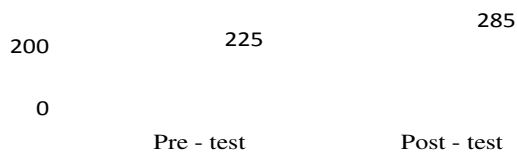
e. Dyn (Subjek 5)

Dyn mendapatkan skor *pre - test* 225 termasuk pada kategori rendah. Berdasarkan hasil angket *pre-test* tersebut Dyn termasuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Indikasi motivasi belajar rendah yang ditunjukkan Dyn antara lain, ia sering bermain Play Statiton selama berjam-jam dengan teman-temannya. Selain itu ia tidak pernah memperhatikan ketika diberikan penjelasan guru mengenai materi pelajaran. Kebiasaannya bermain Play Station menyita banyak waktunya sehingga ia tidak pernah belajar jika di rumah, akibatnya ia tertinggal banyak materi pelajaran. Selain itu ia juga kerap tidur ketika pelajaran berlangsung.

Setelah mendapat perlakuan konseling realita, Dyn menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Ia telah mampu memiliki kesadaran pribadi untuk memperbaiki perilakunya. Dyn telah mampu mengurangi durasi bermain Play Station yang dahulunya seminggu empat kali menjadi seminggu satu kali hanya pada hari sabtu saja, selain itu Dyn juga telah mampu memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan tentang pelajaran. Dyn juga tidak malu untuk bertanya kepada teman yang lebih paham tentang materi pelajaran yang tidak ia pahami, selain itu ia juga tidak pernah tidur ketika jam pelajaran.

Sko *post - test* Dyn adalah 285 yang termasuk pada kategori tinggi. Perubahan skor Dyn dapat dilihat pada grafik di berikut:

Grafik 4.5
Frekuensi Perubahan Skor Pre - Test dan Post - Test Subjek Dyn



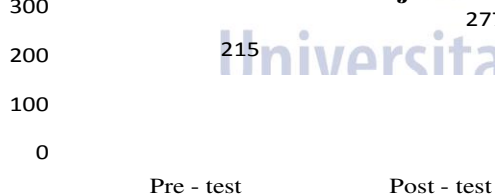
f. Mrs (Subjek 6)

Mrs mendapatkan skor *pre - test* 215 termasuk kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut Mrs termasuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Indikasi bahwa Mrs memiliki motivasi belajar rendah yakni tidak pernah belajar di rumah, sering tidur di kelas, nonton televisi hingga larut malam, tidak pernah mengerjakan PR dan sering nongkrong di warung kopi.

Setelah diberikan konseling realita, Mrs telah mampu memiliki kesadaran diri dan mendorong dirinya untuk merubah perilakunya. Ia berhasil menumbuhkan minat untuk belajar di rumah secara rutin sealam 2 jam setiap hari, mengurangi aktivitas menonton televisi hingga jam 9 malam saja, selain itu ia juga menghindari ajakan teman untuk nongkrong di warung kopi dan menggantinya dengan kegiatan membaca buku di rumah.

Setelah diberikan perlakuan konseling realita, terjadi peningkatan skor *post-test* Mrs yakni 277 yang termasuk dalam katategori sedang. Secara jelas dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.6
Frekuensi Perubahan Skor Pre - Test dan Post - Test Subjek Mrs



g. Rad (Subjek 7)

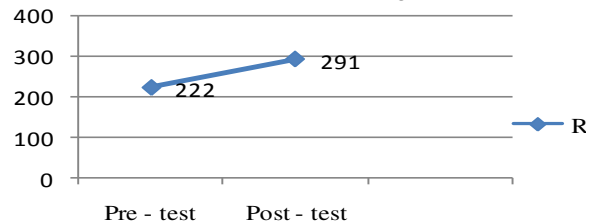
Rad mendapatkan skor *pre - test* 222, skor tersebut termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil angket *pre - test* tersebut Rad termasuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Indikasi bahwa Rad memiliki motivasi belajar yang rendah yakni, ia sering

melamun di kelas, sering bermain jejaring sosial ketika jam pelajaran berlangsung dan sering nonton tivi hingga larut, sering terlambat datang ke sekolah dan tidak pernah mengerjakan PR.

Setelah diberi perlakuan dengan konseling realita, Rad telah mampu mengalihkan rasa kesepiannya kepada hal – hal yang positif dan bermanfaat, karena ia telah memiliki kesadaran pribadi untuk lebih bertanggung jawab terhadap perilaku yang ia lakukan. Ia telah mampu memunculkan dorongan dalam dirinya untuk membaca buku ketika ia merasa kesepian, selain itu ia sudah rajin mengerjakan PR dan tidur sebelum jam 9 malam. Rad juga telah berkomitmen untuk belajar rutin setiap hari dan terus mengembangkan hobi memasaknya.

Setelah diberikan konseling realita terjadi peningkatan pada skor *post - test* Rad yakni menjadi 291 yang tergolong dalam kategori tinggi. Secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 4.7
Frekuensi Perubahan Skor Pre - Test dan Post - Test Subjek Rad



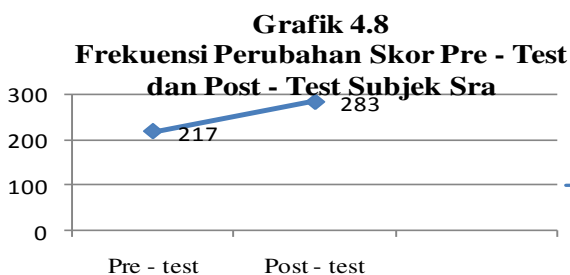
h. Sra (Subjek 8)

Sra mendapatkan skor *pre - test* 217 termasuk kategori rendah. Berdasarkan hasil *pre - test* tersebut Sra dapat dinyatakan sebagai siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Perilaku yang ditunjukkan Sra sebagai indikasi memiliki motivasi belajar rendah yakni membolos untuk mengamen, sering nongkrong di warung kopi hingga larut malam, memiliki kebiasaan bermain Play Station selama berjam-jam, sering bergurau dengan teman dan tidak memperhatikan guru di kelas.

Setelah diberikan konseling realita, Sra telah mampu mengalihkan perasaan kecewanya kepada sesuatu yang positif dan bermanfaat. Perilaku tersebut antara lain aktivitas mengamen sudah tidak ia lakukan lagi namun ia ganti dengan nge-band di studio music selama satu minggu sekali setelah pulang sekolah, Sra juga suka membaca buku pelajaran serta telah mampu

menumbuhkan kesadaran diri untuk berkonsentrasi dan memperhatikan penjelasan guru di kelas untuk mengejar ketertinggalannya selama ini.

Setelah diberikan perlakuan konseling realita, terjadi peningkatan skor *pre-test* Sra menjadi 283 yang termasuk dalam kategori tinggi. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada grafik berikut :



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari uji tanda (*Sign Test*) dapat diketahui bahwa $N=8$ dan $x=0$ lebih kecil dari pada α sebesar 5% atau 0,05. Maka dapat diketahui H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada skor perilaku motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan konseling realita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling realita dapat digunakan untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa salah jurusan.

Hal tersebut didukung dari analisis individual yang menunjukkan adanya peningkatan respon perilaku motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah pemberian konseling realita. Siswa yang pada awalnya memiliki tingkat motivasi belajar dengan kategori rendah dapat meningkat menjadi kategori sedang dan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok telah memiliki keinginan untuk berhasil dalam dirinya, memiliki dorongan untuk belajar, memaknai belajar sebagai sebuah kebutuhan dan menyadari manfaat dari belajar. Melalui konseling realita dalam bentuk konseling kelompok ini, anggota kelompok mempunyai pemahaman baru bahwa motivasi belajar mereka termasuk kategori rendah dan itu berdampak pada perilaku tidak bertanggung jawab yang mereka tunjukkan selama ini. Anggota kelompok juga sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yakni kebutuhan kebergunaan diri karena mereka telah berhasil menemukan potensi yang ada dalam dirinya dan menyalurkannya kepada hal yang bermanfaat dalam kehidupannya. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Glasser dalam Fauzan & Sudjiono (1991:17) bahwa sebagai makhluk yang memiliki potensi

dan kekuatan, manusia dipandang mampu mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini anggota kelompok telah dapat memilih dan menerapkan perilaku yang bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai seorang pelajar, yakni untuk berprestasi, mengerjakan tugas sekolah, memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran di kelas, menaati peraturan sekolah, mengerjakan remidi ulangan dan lain sebagainya. Dari keseluruhan kondisi tersebut menunjukkan bahwa mereka telah mampu meningkatkan motivasi belajar pada diri mereka. Mereka juga menyadari bahwa perilaku yang tidak bertanggung jawab ini tidak mampu menunjang mereka untuk mencapai apa yang telah mereka inginkan/cita-citakan. Selain itu, mereka juga menyadari bahwa perilakunya telah menjadi penghambat dalam proses belajar mereka karena hal tersebut tidak mencerminkan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Dari pemahaman baru ini muncullah keinginan dari para anggota kelompok untuk berubah menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam memenuhi segala keinginan mereka dan mencapai tujuan belajar yang selama ini tertunda. Seperti yang dikemukakan Glasser (dalam Darminto, 2007:152) bahwa manusia dapat mengubah perasaan, tindakan, dan nasib (kehidupannya) sendiri. Namun, itu dapat dilakukan jika manusia telah menerima tanggung jawab dan bersedia mengubah identitasnya.

Pemahaman baru yang dimiliki anggota kelompok dapat membantu mereka untuk meningkatkan motivasi belajar mereka dan dapat berprestasi seperti siswa – siswa yang lainnya. Melalui konseling realita dalam bentuk konseling kelompok ini, anggota kelompok dapat mengidentifikasi bahwa penyebab perilaku – perilaku tidak bertanggung jawab yang telah mereka lakukan selama ini bukan karena mereka ada di jurusan yang bukan menjadi pilihan pertama saat masuk sekolah, namun dikarenakan ketidakmampuan mereka untuk memunculkan sumber motivasi belajar dari dalam diri mereka sendiri. Setelah mendapatkan konseling realita mereka dapat menemukan dan memunculkan sumber motivasi belajar dari dalam diri mereka sendiri dengan adanya komitmen bersama yang telah ditulis dalam tabel WDEP, sehingga pada akhirnya perilaku belajar mereka juga dapat berubah menjadi lebih terstruktur dan terarah. Dengan kesadaran yang mereka miliki tentang tanggung jawab, maka mereka dapat mengantisipasi dan mencegah segala factor-faktor yang dapat membuat motivasi belajar mereka menurun dan mengganggu kesungguhan belajar mereka.

Konseling realita juga cocok untuk diterapkan pada lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Darminto (2007:165) bahwa konseling realita dapat diterapkan di dalam lingkungan sekolah

untuk menangani berbagai kegagalan atau kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi akademik siswa, dengan cara membantu siswa mengembangkan identitas berhasil.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling realita dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar, karena di dalam konseling realita motivasi dapat dibangkitkan dengan cara mendorong munculnya rasa tanggung jawab dan mencapai identitas berhasil. Hal ini dapat dicapai dengan adanya komitmen – komitmen yang terbentuk dalam proses konseling dan perencanaan – perencanaan perilaku yang sesuai dengan realita serta kemampuan konseli yang tertulis dalam daftar WDEP.

Dalam proses penelitian ini juga terdapat beberapa hambatan yaitu tidak adanya instrument khusus yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa, sehingga peneliti harus membuatnya sendiri sehingga ada kemungkinan bahwa data yang diperoleh belum sempurna. Meskipun terdapat hambatan, namun penelitian ini secara keseluruhan dapat berjalan dengan lancar karena adanya bimbingan yang diberikan oleh dosen pembimbing. Selain itu, kelancaran proses penelitian ini juga di dukung oleh pihak SMK Negeri 2 Surabaya yaitu dengan memberikan waktu, tempat serta fasilitas yang memadai untuk melaksanakan proses konseling.

Pada akhirnya peneliti tetap berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis pengembangan ilmu khususnya ilmu bimbingan dan konseling. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas X AV 3 SMK Negeri 2 Surabaya Tahun Pelajaran 2012-2013.

Hal tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan dengan uji statistic non parametric dengan menggunakan uji tanda, bahwa dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan $N = 8$ dan $x = 0$ (z), maka diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,04. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,04 < 0,05$. Berdasarkan hasil penghitungan di atas mean *pre-test* sebesar 216,5 mean *post-test* sebesar 274 dan selisih mean *pre-test* dan mean *post-test* sebesar 57,5.dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

Dengan selesainya penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan yakni:

1. Bagi guru BK (Konselor Sekolah)
Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan dalam meningkatkan pelayanan BK khususnya untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar, karena sudah terbukti bahwa konseling realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi Peneliti Lain
 - a. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi belajar.
 - b. Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa dapat menambah alat pengumpul data misalnya observasi dan wawancara, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan angket sebagai pengumpul data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-Teori Konseling:Teori dan Praktek Konseling dari berbagai orientasi Teoritik dan Pendekatan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Fauzan, Lutfi & Sudjiono. 1990. *Modul 2 Konseling Kelompok Realita*. Malang: IKIP Malang.
- Reksoatmodjo, Tedjo. 2007. *Statistika untuk psikologi dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Winkel, W. S dan Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.